

**PELAKSANAAN PENILAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DI RA SITI KHODIJAH KARANGROWO WONOSALAM DEMAK**

Oleh:

Aulina Fitriya¹, Muayadah², Fu'ad Arif Noor³

PIAUD STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

faulina@gmail.com¹, muayadahmuayadah04@gmail.com², fuad.arif.noor@gmail.com³

Abstract:

Developmental assessment is a process of collecting data and then analyzing it to determine the implementation of the assessment of the child's development that is experienced. A child's behavior in adjusting the norms that apply in their environment can be called social development. Emotional development is a condition in the form of feelings that are carried out through actions and create attitudes towards behavior. Social emotional development of early childhood is an ability in children where children can manage and express emotions accordingly. Children can explore with their environment, namely in interacting with their peers. This study aims to find out that teachers will play a role in the implementation of social emotional development assessments and efforts to foster social emotional development in children. In this study using qualitative methods. The results of the study show that the social emotional development of children is different. Research shows that assessments are carried out to see whether the socio-emotional development aspects of children have been achieved or not. This assessment process is an inseparable part of the learning process and is comprehensive (holistic) which includes all aspects of student development, both aspects of attitude, knowledge and skills. The implementation of the assessment of the development of RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak uses various assessment methods and techniques such as; assessment techniques of observation, conversation, anecdotal notes and specimen records, so that they have the skills to choose and use appropriately the methods and techniques that are considered most appropriate to the objectives and learning process, as well as the learning experience that has been determined.

Keywords: *assessment, development, social emotional, early childhood.*

Abstrak:

Penilaian perkembangan yaitu suatu proses mengumpulkan data-data kemudian dianalisis untuk mengetahui pelaksanaan penilaian perkembangan anak yang dialaminya. Suatu tingkah laku anak dalam menyesuaikan norma-norma yang berlaku di lingkungannya bisa disebut dengan perkembangan sosial. Perkembangan emosi yakni suatu keadaan berupa perasaan yang dilakukan melalui perbuatan dan membuat memunculkan sikap terhadap perilaku. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah suatu kemampuan dalam diri anak yang mana anak bisa mengelola dan mengekspresikan emosi yang sesuai. Anak dapat bereksplorasi dengan lingkungannya yakni dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan agar tahu guru akan berperan dalam pelaksanaan penilaian perkembangan sosial emosional dan upaya menumbuhkan perkembangan sosial emosional pada anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial emosional pada diri anak berbeda-beda. Penelitian menunjukkan penilaian dilakukan untuk melihat aspek perkembangan sosio-emosional anak apakah sudah tercapai atau belum. Proses penilaian ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik aspek sikap, ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Pelaksanaa penilaian perkembangan RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak menggunakan berbagai

metode dan teknik penilaian seperti; teknik penilaian observasi, percakapan, catatan anekdot dan catatan spesimen, sehingga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

Kata kunci: penilaian, perkembangan, sosial emosional, anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan adalah sebuah proses kualitatif dalam penetapan untuk menyempurnakan fungsi sosial serta psikologis yang berlangsung sepanjang hidup.¹ Perkembangan sosial merupakan munculnya suatu proses yang dilalui oleh belajar yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain dengan membuat, juga menjaga suatu pertemanan.² Perkembangan sosial diawali dengan adanya interaksi lingkungan dalam rumah, seperti keluarga serta berkembang luas ke luar lingkungan rumah seperti Tempat Penitipan Anak, sekolah, teman sepermainan, teman sebaya, tetangga, dan media.

Perkembangan manusia dilalui oleh beberapa tahapan. Masa kanak-kanak merupakan suatu pondasi karena dalam tahapan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik secara fisik dan psikologis. Menurut Sulistiani,³ masa emas atau “Golden Age” merupakan suatu istilah dalam perkembangan anak pada masa usia dini karena perkembangan anak pada usia tersebut mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk perkembangan periode berikutnya dari anak hingga dewasa. Maka dari itu, para orangtua dianjurkan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, stimulasi perkembangan serta faktor lingkungan dari anak. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penciptaan lingkungan sekitar pada anak usia dini supaya bisa memfasilitasi ke seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dari stimulasi upaya intervensi. Pendidikan pada usia dini mempunyai manfaat dalam menekankan aspek pada perkembangan anak, seperti sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni, perkembangan nilai agama dan moral, kognitif.

Anak merupakan suatu makhluk monodualis, yaitu suatu individu serta makhluk sosial yang memiliki keterikatan dengan orang lain dengan memiliki sebuah akal dalam menyelesaikan tugas keseharian, yaitu sebuah interaksi bersama orang lain dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka dari itu, anak mempunyai kompetensi sosial.

¹ Wulandari dkk, Perbedaan perkembangan social anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di kecamatan peterongan jombang, (Biomedika, 2016), h. 58.

² Asmawati, L., Asesmen Keterampilan Pengasuhan Orangtua untuk Membantu Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. (2017), h. 69.

³ Ibid, h. 70

Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Siti kompetensi sosial yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu karakter individu, keterampilan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan dengan orang dewasa. George Morisson mengatakan bahwa anak dapat mudah bergaul bersama teman sebayanya serta belajar dalam aktifitas di lingkungan sosial dengan baik yaitu dengan anak memiliki perkembangan sosial emosional yang positif. Anak dapat memasuki dunia baru dengan memasuki kelompok Bermain RA. Dalam dunia baru ini, anak harus pandai dalam penempatan dirinya dengan, seperti guru, teman sebayanya, dan orang dewasa lainnya.

Perkembangan soio-emosional anak adalah bertitik pada sifat yang alamiah terjadi pada anak mengenai perilaku sosial terhadap teman, keluarga atau orang sekitarnya. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual kearah interaktif komunal. Sifat emosi pada anak merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Minat, ketergantungan dan rasa muak muncul pada saat lahir, senyum sosial terlihat pada usia kira-kira empat sampai enam minggu. Kemarahan, kesedihan terjadi pada kira-kia usia lima hingga tujuh bulan, rasa malu terjadi pada kira-kira enam hingga delapan bulan, rasa bersalah terlihat pada kira-kira usia dua tahun. Sehingga disini pentingnya bagi keluarga atau guru untuk dapat mengembangkan dan menilai perkembangan sosio-emosional anak dengan baik sesuai dengan umur anak.

Anak dapat mengalami berbagai kendala ketika anak mengalami habatan dalam tugas perkembangan sosial emosionalnya. Permasalahan banyak dijumpai pada perilaku anak usia dini, pengaruh dari ketidakmampuan seorang anak dalam bersosialisasi dengan orang lain yaitu diakibatkan oleh perilaku antisosial yang disebabkan oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat seperti perkembangan emosi, sosial, dan moral. Manusia mengalami suatu aspek perkembangan sosialnya diawali pada masa usia dini. Perilaku antisosial adalah suatu permasalahan yang akan berdampak dengan menimbulkan perilaku agresif. Memberikan bimbingan pada anak untuk mengembangkan suatu kemampuan sosial emosional merupakan tugas seorang pendidik untuk memahami perkembangan sosial emosional anak.

Penilaian adalah perolehan dari serangkai informasi untuk mendapatkan hasil belajar serta pencapaian kompetensi oleh peserta didik dengan penggunaan dalam menerapkan berbagai cara dan alat. Selain itu, Penilaian pendidikan anak usia dini yaitu pelaksanaan dalam suatu proses kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data atau bukti yang berkaitan oleh perkembangan anak usia dini mengenai perkembangan dan hasil belajar anak.⁴ Awal dari

⁴ Dabis dan Juniarti, Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, (2019), h. 55-65.

proses penilaian tersebut yaitu dengan pengumpulan suatu data atau informasi, lalu dianalisis, ditafsirkan dan pemberian suatu keputusan dari data atau informasi yang telah dikumpulkan. Menurut Suyanto,⁵ Penilaian digunakan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak, bukan untuk mengukur keberhasilan suatu program. Permasalahan yang berasal dari penelitian ini yaitu perkembangan sosial beberapa anak usia dini masih belum tercapai secara optimal. Sehingga, perlu adanya penilaian pengukuran keterampilan sosial emosional anak usia dini dan dilakukannya penilaian lain yang membantu perkembangan sosio emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana peran guru dalam Penilaian perkembangan sosial emosional, (2) mengetahui penggunaan teknik ceklis sebagai penilaian untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosional anak usia dini, (3) mengetahui gambaran kemampuan sosial emosional anak di wilayah beragam dengan menerapkan adat istiadat yang dianut orang tuanya, (4) untuk mengetahui penilaian apa yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta (5) Untuk mengetahui cara yang dapat diberikan untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan sesuatu kondisi apa adanya.⁶ Menurut Sukmadinata, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.⁷ Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilakukan pada saat magang RA Siti Khodijah yang beralamatkan di desa Karangrowo Kec. Wonosalam Kab. Demak. Sumber data diperoleh dari objek penelitian ini terdiri dari anak-anak di RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak. Dengan beranggotakan 20 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Untuk menganalisa data peneliti menggunakan suatu teknik penilaian dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif, yaitu dengan melihat apa yang terjadi dan hasil riel yang ada di lapangan. Pada analisa data dengan metode kualitatif selama di lapangan dapat dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data.

⁵ Khairiah, Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini , (2018), h. 1-22.

⁶ McMillan dan Schumacher, Research in Education. New York: Longman, Inc, (2001), h. 35

⁷ Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 35

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, kearah interaktif komunal.

Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Anak tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang ia gunakan, ia mau bergantian. Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya.⁸

Emosi diartikan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.⁹ Sejalan dengan pendapat diatas Emosi juga diartikan sebuah perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Minat, ketergantungan dan rasa muak atau jijik muncul pada saat lahir, senyum sosial terlihat pada usia kira-kira 4 hingga 6 minggu. Kemarahan, keheranan dan kesedihan terjadi pada kira-kira usia 5 hingga 7 bulan, rasa malu terjadi pada kira-kira usia 6 hingga 8 bulan, rasa hina dan rasa bersalah terlihat pada kira-kira usia 2 tahun. Pada dua tahun pertama orang tua dalam keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan bersifat dominan mengembangkan aspek sosio-emosional anak. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana anak melakukan sosialisasi.

Keterkaitan antara perkembangan sosial dan emosional anak, bahwasanya emosi merupakan sikap yang muncul dari hati. Robert K. Copper dalam Ary Ginanjar Agustian

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 56.

⁹ Ida Bagus Surya Manuba & I Ketut Adnyana, "Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-emosional Anak Kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar, (2015), h. 4.

mengatakan bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh atau tidak diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.¹⁰ Tiga perbuatan terakhir diatas (kerjasama, memimpin dan melayani) merupakan perbuatan yang bersifat sosial. Ketiganya berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks sosio-emosional, emosi mendorong aktivitas sosial seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Cooper diatas emosi berada dalam hati seseorang. Hati menuntut untuk seseorang untuk melakukan pembelajaran menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Dengan melihat gambaran diatas, maka diketahui bahwa hati merupakan sumber emosi seseorang, dan dari emosi tersebut tanggung jawab sosial muncul. Oleh karena itu, kompetensi sosial ditentukan oleh kompetensi emosi seseorang. Sehingga ketika Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan menjadi pribadi yang kompeten secara sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional merupakan perkembangan perilaku yang terjadi pada kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungannya dalam berhubungan pada teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Beberapa teori tentang perkembangan sosio-emosional anak. Santrock terjemahan oleh Tri Wibowo menuliskan teori perkembangan rentang hidup (*life-span*) dari Erikson. Dua teori dipilih karena cukup komperenshif dalam membahas konteks sosial dimana anak berkembang (Bronfenbrenner) dan perubahan utama dalam perkembangan sosioemosional anak (Erikson).¹¹

Teori perkembangan Sosial Emosional/rentang Hidup Erikson

Teori Erik Erikson melengkapi analisis Bronfenbrenner terhadap konteks sosial dimana anak tumbuh dan orang-orang yang penting bagi kehidupan anak. Erikson (1902-1994) mengemukakan teori tentang perkembangan seseorang melalui tahapan. Mari kita ikuti perjalanan Erikson melewati rentang kehidupan manusia.¹²

Teori sosio-emosional yang diteliti oleh Erik Erikson secara umum menggambarkan inti dari teorinya adalah perkembangan emosional sejajar dengan pertumbuhan fisik.

¹⁰ Siti Ulfatuz yahro, Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle times, (Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2009), h. 17.

¹¹ Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition McGraw Hill Company, Inc*, terj. Tri Wibowo Bs, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 84.

¹² Ibid, h. 85

1. Adanya keteraturan yang sama antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis.
2. Dalam menuju kedewasaan, perkembangan psikologis, biologis, dan sosial akan menyatu.
3. Pada setiap saat anak adalah gabungan dari organisme, ego, dan makhluk sosial.
4. Perkembangan manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat dibagi dalam 8 fase, dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap fase.

Tahap Erikson	Periode Perkembangan
!Percaya vs tidak percaya!	!(Infancy (0-1 thn)!
!Otonomi vs malu dan ragu!	!(Early childhood (1-3 thn)!
!Inisiatif vs rasa bersalah!	!(Preschool age (3-5 thn)!
!Usaha vs Inverioritas!	!(School age (6-10 thn)!
!Identitas vs kebingungan identitas!	!(Adolescence (10-20 thn)!
!Intimasi vs isolasi!	!(Young adulthood (20-30
!Generatife vs stagnasi!	thn)!
!Integritas vs putus asa!	!(Adulthood (40-50 thn)!
	!(Senescence (+60 thn)!

Tahap Rentang Hidup Erikson¹³

Teori perkembangan yang dikemukakan Erik Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Erik Erikson menyimpulkan bahwa perkembangan anak itu mengalami delapan tahap dan setiap tahapnya menawarkan potensi kemajuan dan potensi kemunduran. Delapan tahap/fase perkembangan menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahapnya adalah di satu pihak bersifat biologis dan di lain pihak bersifat sosial, yang berjalan melalui krisis diantara dua polaritas (sifat yang berlawanan). Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut:

Teori Erikson memaparkan beberapa tugas sosio-emosional penting dan meletakkannya dalam kerangka perkembangan. Konsep identitasnya terutama membantu memahami masa remaja akhir dan masa mahasiswa. Secara keseluruhan teorinya merupakan faktor penting dalam membentuk pandangan kita sekarang tentang perkembangan manusia sebagai perkembangan sepanjang hayat, bukan sekedar perkembangan dimasa kanak-kanak. Teori Erik

¹³ *Ibid*, h. 88.

H Erikson menyatakan bahwa manusia mengalami kemajuan dan kemunduran yang terjadi pada setiap anak. secara kompleks telah dijelaskan bahwa manusia mengalami perubahan-perubahan yakni pada fisik maupun pada psikisnya, maka manusia itu sendiri yang berperan dalam perkembangan fisik maupun psikisnya, terjadi beberapa perubahan pola pikir dan sikap ketika anak mengalami peningkatan umur sampai terjadi datangnya masa berkahir umur atau usia tua.

Berdasar kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio- emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan adat di suatu daerahnya yang mengawali manusia dalam bertindak untuk melakukan sesuatu pada kemajuan dan kemunduran yang akan ia ciptakan dalam kehidupannya sendiri. Maka peran dirinya sendiri yang sangat kuat dalam proses perkembangan yang membawa keberuntungan untuk dapat dirasakan dihari tua.

Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan anak usia dini. Belajar bersosialisasi diri, yaitu usaha untuk mengem.bangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima dikelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa. Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan orang tua atau pengasuh. Belajar bermasyarakat, menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan. Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok. Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak. Maka keluargalah berperan penting untuk mendidik anak tersebut.¹⁴

Kemampuan sosio-emosional yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Anak dapat menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dan sebagainya,
2. Bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik,
3. Membereskan mainan setelah selesai bermain,
4. Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri,
5. Mengenal peraturan dan mengikuti peraturan, mengerti akibat jika melakukan kesalahan,
6. Memiliki kebiasaan yang teratur.

Kemampuan yang ingin dicapai dalam aspek pengembangan sosio- emosional adalah

¹⁴ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 112.

¹⁵ Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar – Dasar Pendidikan Anank Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 6.

kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat, menghargai keragaman social, dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

Penilaian Perkembangan Sosio-Emosional RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak

Penilaian (evaluasi) sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix yang dikutip dalam Anita Yus mengemukakan penilaian merupakan kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program Pendidikan.¹⁶ Sejalan dengan pendapat diatas, Penilaian disebut juga suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi mengenai proses dan hasil pembelajaran anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, akurat dan mengidentifikasi pencapaian kompetensi hasil belajar anak. Melalui penilaian, guru mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar yang dicapai oleh anak dalam hal kemampuan kognitif, sikap dan kepribadiannya.¹⁷

Adapun penilaian dalam Mulyasa merupakan proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Penilaian mengidentifikasi pencapaian dan kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporan.¹⁸ Senada dengan pendapat sebelumnya, Penilaian dalam Slamet suyanto bahwa suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut. Penilaian tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak.¹⁹

Sehingga berdasar dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan penilaian kegiatan guru dalam mengamati, mengumpulkan dan menentukan perkembangan yang telah dicapai anak dengan menggunakan teknik penilaian dalam melihat aspek perkembangan anak yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar. Penilaian dilakukan bisa kapan saja yakni pada kegiatan pembuka, inti dan penutup dengan memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan

¹⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 40.

¹⁷ Zarqoni, *Menalar Akhlak Sisiwa: Konsep Dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), h.187.

¹⁸ E Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 195.

¹⁹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 188-189.

anak.

Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilai perkembangan AUD secara keseluruhan mengacu pada standar Nasional PAUD yakni Permendikbud nomor 137 tahun 2014 bab VI dan permendikbud nomor 146 tahun 2014. Dalam Standar Nasional PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak yang tertuang pada standar tingkat pencapaian perkembangan Anak (STPPA). STPPA digambarkan dalam bentuk kompetensi inti (KI). KI dijabarkan dalam kompetensi Dasar (KD). dan KD dijabarkan dalam beberapa indikator.

KI yang menjadi acuan penilaian perkembangan sosio-emosional pada anak adalah KI-2 (sikap sosial anak) Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman. Pada Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI tersebut antara lain.²⁰

- a. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
- b. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
- c. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
- d. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
- e. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
- f. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan

Pencapai pada perkembangan sosio-emosional pada AUD pada tingkat perkembangan sosial pada interpersonal,

- a. Mampu bermain bersama teman, Mau bergantian dan antre
- b. Mengikuti perintah dan petunjuk guru dan mampu berteman, berkomunikasi, dan membantu teman
- c. Perkembangan Sosial pada personal:
- d. Mau merespon dan menjawab pertanyaan guru
- e. Mampu mengekspresikan diri dikelas
- f. Percaya diri untuk bertanya, mengemukakan ide dan tampil
- g. Mandiri saat makan, bermain dan memakai pakaian
- h. Mau ditinggal atau tidak ditunggu orang tua selama disekolah.

²⁰ Lampiran I Permendikbud nomor 146 Tahun 2014, (2015), h. 5.

Aspek Perkembangan Emosional:

- a. Menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, guru
- b. Menunjukkan rasa simpati, empati dan menolong teman
- c. Mengontrol emosi dan agresi, tidak melukai atau menyakiti teman.

Tahap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Adapun beberapa tahapan perkembangan sosial anak usia dini sesuai tingkatan usianya yaitu:

1. Tahap 0-18 Bulan

Ini merupakan masa perkembangan awal, bayi memperlihatkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan. Untuk membangun dasar kepercayaan tersebut maka pemenuhan kebutuhan bayi perlu dilakukan secara teratur. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan terhadap makanan, kebersihan (mandi dan sebagainya). Di samping itu diperlukan juga cara-cara penanganan dalam merawat bayi.

2. Tahap 18 Bulan Sampai 3 Tahun

Pada tahun pertama kehidupan manusia sangat penting bagi perkembangan anak. Anak mulai mengembangkan kemampuan motorik panca indra, visual dan auditori yang distimulasikan melalui lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.

Pada tahapan ini juga akan timbul rasa percaya diikuti dengan perkembangan fisik, kognitif dan bahasa. Anak akan mulai bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya dan pada tahapan ini juga mereka akan merasakan kebebasannya.

Pada tahapan ini biasanya anak akan mulai peka dengan sesuatu yang benar dan yang salah dan diperlihatkan dalam bentuk rasa malu. Andil orang tua sangat diperlukan dalam mengarahkan dan mengawasi perkembangan psikososial anak dalam tahapan ini. Kontrol yang terlalu ketat akan menyebabkan anak tidak berkembang sedangkan kontrol yang terlalu longgar juga akan membuat anak kurang peka terhadap mana yang benar dan mana yang salah.

3. Tahap 3-6 Tahun

Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 3 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman

kanak-kanak. Pada masa ini anak belajar bersama teman-teman di luar rumah. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya. Tahap ini bisa disebut juga dengan tahap belajar sosial melalui perkembangan kognitif.

Pada anak usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai mengetahui hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai terbiasa bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

Emosi sebagai perasaan timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami. Emosi dapat berbentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain:

- a) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba.
- b) Terlihat lebih hebat atau kuat.
- c) Bersifat sementara atau dangkal.
- d) Lebih sering terjadi.
- e) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.
- f) Reaksi mencerminkan individualitas.

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana munculnya emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari 3 emosi tersebut:

1. Rasa bangga

Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering digambarkan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

2. Malu

Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi

standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut. Secara fisik anak seolah ingin menghindari dari tatapan orang lain. Biasanya rasa malu lebih disebabkan oleh interpretasi individu terhadap kejadian tertentu.

3. Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha menggambarkan perasaan tersebut.

Teknik dan instrumen penilaian perkembangan Sosio-Emosional RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan assesmen, penilaian pada perkembangan sosio-emosional anak dilakukan melalui beberapa tahapan. Disini kita akan mengamati dari proses sehari-hari anak melakukan kegiatan. Penilaian harian harian dilaksanakan setiap hari, mulai dari anak sampai hingga pulang sekolah. Misalkan pada proses penilaian yang mengembangkan aspek sosio- emosional anak pada subtema “menanam pohon”.

Teknik penilaian merupakan metode yang biasanya dipakai untuk mengetahui kinerja anak didik, baik individu maupun kelompok. Teknik penilaian biasanya digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak sudah meningkat atau menurun. Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan guru dalam penilaian perkembangan sosio-emosional pada anakusia dini. Teknik penilaian yang biasa digunakan seperti: observasi, unjuk kerja, percakapan. Pada pertemuan yang dilakukan pada saat hari pertama guru melakukan kegiatan pembuka, inti dan penutup, dan peneliti melihat perkembangan sosio- emosional anak yang ditampilkan. Sampai di akhir kegiatan belajar mengajar peneliti dapat melihat perkembangan sosio-emosional anak dengan menggunakan teknik penilaian yang telah disiapkan. Anak mengalami perkembangan sosio- emosional yang baik dan mengalami perubahan yang baik dengan metode guru yang sangat dekat dengan anak yakni model sudut.

Hasil perkembangan dengan menggunakan format observasi

Model : Sudut

Kelompok : B1

Tema : Pengenalan Bangsa/Suku-suku

Tanggal : 20 Mei 2022

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator Kemampuan	No Absen Anak					
			Syifa	Gilang	Faza	Ahmad	Syaqla	
1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	Mau merespon dan menjawab pertanyaan guru, -(BB) Anak belum bisa merespon pertanyaan guru -(MB) Anak mulai bisa menjawab dengan bantuan guru -(BSH) Anak dapat menjawab tapi masih belum sempurna -(BSB) Anak sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar				✓	✓	✓
2	Memiliki perilaku yang mencerminkan	Percaya diri untuk bertanya, mengemukakan ide dan tampil -(BB) Anak belum berani untuk bertanya dan tampil -(MB) Anak mulai berani tampil dengan suruhan guru -(BSH) Anak berani tampil dengan malu-malu -(BSB) Anak mau dan berani tampil dengan sempurna	✓		✓	✓	✓	✓
3	Menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, guru	Mau bergantian bermain dengan temannya, memberi jajan kepada teman -(BB) Anak cuek terhadap temannya -(MB) Anak mau bergantian dengan suruhan guru -(BSH) Anak mau bergantian dengan temannya, tetapi Cuma sebentar -(BSB) Anak mau bergantian dengan temannya dengan adil dan kompak.	✓		✓	✓	✓	✓

Demak, Mei 2022

Mengetahui,



Muayyadah, S.Pd.I

Guru

Ninik Qodariyah, S.E

Pada assesmen observasi diatas, observer melihat langsung bagaimana sosio-emosional anak masing-masingnya, ketika guru bertanya beberapa dari anak menjawab dengan semangat, ada yang malu-malu bahkan diam memperhatikan. Sifat anak sangat jelas terlihat pada kelompok B1 tersebut. Observer menemukan adanya semangat dalam merespon pertanyaan guru dan lainnya.

Hasil perkembangan dengan menggunakan format percakapan

	Hari/Tanggal	Nama anak	Kegiatan pembelajaran	Aspek Yang ditanyakan	Hasil pengamatan
1	Kamis, 20 Mei 2022	Ibrahim	Mewarnai lembar kerja (pengantin adat)	Apakah berbagi untuk meminjamkan crayon? Tadi menjawab salam dari ibu guru? Apakah aya membebereskan setelah bermain?	Anak mulai bisa menjawab Anak menjawab Berkembang Sesuai Harapan Anak menjawab dengan Berkembang sangat Baik

Demak, Mei 2022

Mengetahui,



Muayyadah, S.Pd.I

Guru

Ninik Qodariyah, S.E

Pada Assesmen percakapan diatas observer menemukan, bahwasanya ketika anak ditanya, anak dengan semangat menjawab, dengan berbagai jawaban yang bervariasi. Ketika Ibrahim ditanya, maka ia menjawab dengan semangat dengan polosnya. Maka tindakannya ketika itu, ia berbicara terus dan terus dan mungkin ia sendiri tidak memahami apa yang dikatakannya.

Hasil perkembangan dengan menggunakan format Catatan Anekdotal

Nama anak	: Zahwa
Hari/tanggal	: Kamis, 20 Mei 2022
Kelompok	: B1
Tema	: Pengenalan Bangsa/Suku-suku
Peristiwa:	<ul style="list-style-type: none">• Zahwa tidak menjawab pertanyaan guru, temannya banyak menjawab pertanyaan dari guru• Zahwa tidak ikut berkegiatan kepada guru ketika kegiatan inti dalam pengenalan suku-suku yang ada di Indonesia• Zahwa tidak selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
Komentar:	Tidak mendengarkan guru Asyik dengan dirinya & permainannya

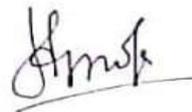
Demak, Mei 2022

Mengetahui,



Muayadah, S Pd I

Guru



Ninik Qodariyah, S.E

Berdasarkan assesmen diatas, observer melihat bahwa Zahwa anak yang manja, ketika guru bertanya, ia tidak bisa menjawab dan merasa kebingungan. Ketika ia disuruh menyelesaikan, ia mengerjakan dengan wajah cemberut.

**Hasil perkembangan dengan menggunakan format Catatan Spesimen di RA Siti Khodijah
Karangrowo Wonosalam Demak**

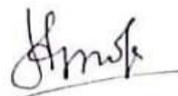
Nama anak : Daffa
 Hari/tanggal : Kamis, 20 Mei 2022
 Waktu : Pagi hari 08.00-10.30
 Pengamat : Aulina Fitriya, Muayadah
 Pengamatan : Sosio-Emosional

Aspek	Kegiatan	Peristiwa	Evaluasi/interpretasi pendidik
Pengamatan I Sosio-emosional	Materi pagi (lingkaran besar-berdo'a bersama)	Daffa dengan serius berdoa. Daffa mengingatkan temannya tidak boleh mengobrol diwaktu mengerjakan tugas/mewarnai.	Daffa membaca dengan benar dan semangat Daffa mengingatkan temannya dengan bijak.
Pengamatan II	Istirahat	Daffa mau berbagi pada temannya.	Daffa berbagi dengan temannya ketika ia akan makan bekalnya
Pengamatan III	Bermain di halaman	Daffa mau bergantian pada temannya, (ayunan)	Daffa bersabar dan mau bergantian bermain
Pengamatan IV	Kegiatan sebelum pulang	Daffa melipat karpet yang ada dikelas, membereskan permainannya.	Daffa melipat/menggulung karpet dan meletakkan pada tempatnya.

Demak, Mei 2022



Guru



Ninik Qodariyah, S.E

Pada assesmen diatas, setiap kegiatan dapat dilihat dengan memperhatikan anak dengan baik sosio-emosionalnya dan dapat dinilai secara runtut.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dan setelah dilakukan analisis dapat dilihat bahwa perkembangan sosio-emosional anak sangat baik, dengan menggunakan teknik penilaian diatas, anak beberapa anak yang masih senang jail dan mengganggu temannya, sehingga guru melakukan pendekatan untuk dapat memberikan pengajaran perkembangan sosio-emosional yang baik pada anak.

Melalui pendekatan sudut kedekatan anak dengan sangat terbangun, anak dapat dikondisikan dan dapat diperhatikan dengan sangat jelas. Guru tersebut memiliki banyak metode dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak terutama aspek sosio-emosional anak. peneliti menjalankan tindakan penilaian sosio-emosional anak pada saat kegiatan inti. Guru memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguasai kelas untuk menjalankan teknik penilaian yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pada kegiatan observasi, peneliti telah melihat diawal kegiatann pembuka yang telah dibuka oleh guru inti. Pada penilaian percakapan, peneliti bertanya dan respon jawaban anak sangat baik dan mulai mengerti pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Pada catatan anekdot, peneliti melihat dan menuliskan sifat-sifat anak yang unik dan sifat anak yang berbeda dari teman-teman lainnya. Pada catatn spesimen telah dipaparkan anak-anak yang mengalami perkembangan sosio-emosional yang paling menonjol. Hasil yang telah diperoleh dalam pelaksanaan teknik penilaian tersebut sangat baik dan ada 1 anak yang masih bersifat manja dan menonjolkan perilaku belum mencapai indikator yang diharapkan.

D. PENUTUP

Perkembangan Sosio-emosional ialah perkembangan yang menceritakan perkembangan sosial dan emosional anak. perkembangansosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam lingkungan tempat ia berada, sedangkan emosional merupakan keadaankompleks yang

ditonjolkan anak melalui ekspresi senang, sedih, gelisah dan marah. Sehingga dalam kaitannya perkembangan sosio-emosional merupakan perkembangan perilaku yang terjadi pada kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungannya dalam berhubungan pada teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Teori perkembangan sosio-emosional yang di kembangkan oleh Erikson lebih dikenal dengan *teori post-Freud* yang membagi perkembangan emosi manusia kepada delapan tahap berdasarkan ego, pengaruh-pengaruh sosial dan sejarah, serta pada perluasan tahap-tahap perkembangan ke dalam masa dewasa dan masa tua. Dimana kepribadian selalu berkembang pada suatu periode historis tertentu dan dalam masyarakat tertentu. Meskipun demikian, delapan tahap perkembangan mengatasi kronologi dan geografi serta cocok bagi hampir semua kebudayaan, masa lampau atau masa kini.

Penilaian merupakan tahap pengumpulan, pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui proses dan hasil perkembangan anak dengan memakai teknik yang telah ditentukan. Mengamati proses perkembangan sosio-emosional dengan memakai teknis observasi, unjuk kerja maupun percakapan. Guru dapat mengobservasi indikator-indikator yang telah ditentukan dengan merujuk KI yang selanjutnya dikembangkan pada KD.

Peneliti menggunakan teknik penilaian observasi, percakapan, catatan anekdot dan catatan spesimen RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak, khususnya di kelas B1 pada hari Kamis, 20 Mei 2022, untuk melihat perkembangan aspek sosio-emosional AUD di RA Siti Khodijah Karangrowo, saya sebagai peneliti menemukan perkembangan sosio-emosional anak-anak di RA tersebut, sangat baik. Guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model sudut dan memakai metode yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan pada anak, sehingga anak merasa senang dalam kegiatan pelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrela, U. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Anak Kelas B di TK Syifa'ul Qulub Sumberjambe Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 62-85.
- Asmawati, L. (2017). Asesmen Keterampilan Pengasuhan Orangtua untuk Membantu Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jtppm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech And Instructional Research Journal*, 4(1).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPM/article/view/7665>
- Dabis, Y. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2).
<https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jecej/article/view/59>
- E Mulyasa, (2012). *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ida Bagus Surya Manuba & I Ketut Adnyana, (2015). "Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Wayang untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-emosional Anak Kelompok B2 TK Kumara Jaya Denpasar", *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3 No 1.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/4970>
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Anak usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2).
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/85
- Lampiran I Permendikbud nomor 146 Tahun 2014, (2015). Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum PAUD, Jakarta: Kemendikbud.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti Sit. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Mesiono, dan Diana Nirva. (2016). *Dasar – Dasar Pendidikan Anank Usia Dini*, Medan: PerdanaPublishing.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, Jhon W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition McGraw Hill Company, Inc*, terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Kencana.
- Siti Ulfatuz yahro. ((2009). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle times*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wahidah, F., & Muniroh, D. (2021). Strategi Peningkatan Motorik Kasar Anak Unsur Kekuatan Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Besar Di RA Darussalam. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-11.
- Wahidah, F. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Classroom Action Research di RA Mutiara Hati). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 138-150.
- Wulandari dkk. (2016). Perbedaan perkembangan social anak usia 3-6 tahun dengan pendidikan usia dini dan tanpa pendidikan usia dini di kecamatan peterongan jombang. *Biomedika*, vol 8 No 1.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/view/2900>
- Yus, Anita. (2012). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana.
- Yusuf Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zarqoni, (2013). *Menalar Akhlak Sisiwa: Konsep Dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.